

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, istilah anak luar biasa yang secara ilmiah disebut sebagai berkebutuhan khusus, masih disalahtafsirkan, yaitu anak luar biasa selalu diartikan sebagai anak yang berkemampuan unggul atau berprestasi yang luar biasa. Padahal pengertian anak luar biasa juga mengacu kepada pengertian yaitu anak yang mengalami kelainan atau ketunaan, baik pada satu macam kelainan maupun lebih dari satu jenis kelainan (Geniofam, 2010: 49).

Dalam dunia pendidikan luar biasa seorang anak diartikan sebagai anak yang luar biasa jika anak tersebut membutuhkan perhatian khusus dan layanan pendidikan yang bersifat khusus oleh guru pendidik atau pembimbing khusus yang berlatar disiplin ilmu pendidikan luar biasa atau disiplin ilmu lainnya yang relevan dan memiliki sertifikasi kewenangan mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih anak luar biasa.

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa : “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan Undang-Undang No. 20

Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Untuk investasi jangka panjang dengan lahirnya para penyandang cacat yang terdidik dan terampil, secara tidak langsung dapat mengurangi biaya pos perawatan dan pelayanan kebutuhan sehari-hari. Di samping itu ada efek psikologis yaitu tumbuhnya motif berprestasi dan meningkatnya harga diri anak berkelainan, yang nilainya jauh lebih penting dan dapat melebihi nilai ekonomi. Kondisi yang konstruktif ini dapat memperkuat pembentukan konsep diri anak berkelainan.

Tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 berisi tentang tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran, tanpa terkecuali apakah dia mempunyai kelainan atau tidak mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Visi pendidikan luar bisa adalah terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mandiri dan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangasa. Sedang misalnya adalah memperluas kesempatan bagi semua anak berkebutuhan khusus melalui program segresi terpadu dan inklusi (Aswendo, 2010: 1).

Apapun resikonya, sesuai dengan amanat undang-undang pokok pendidikan, pemberdayaan anak berkelainan melalui pendidikan harus tetap menjadi salah satu agenda pendidikan nasional agar anak berkelainan memiliki jiwa kemandirian. Dalam arti, tumbuhnya kemampuan untuk bertindak atas kemauan sendiri, keuletan dalam mencapai prestasi, mampu berfikir dan bertindak secara rasional, mampu mengendalikan diri, serta memiliki harga dan kepercayaan diri. Di atas semua itu, agar keberadaan anak berkelainan di komunitas anak normal tidak semakin terpuruk.

Hal harus dicapai melalui prioritas kebijakan pemerintah (Christine O'Harlon, 2003: 9) meliputi : pendidikan umum pra-sekolah, keterampilan dasar bagi semua orang muda melalui target membaca dan menghitung dalam kurikulum nasional, tinggi keberhasilan untuk semua orang muda melalui sistem kualifikasi terpadu untuk umur 14 sampai 19 tahun, pelatihan investasi oleh pengusaha, perluasan pendidikan universitas, pengembangan peluang jangka panjang.

Untuk bisa memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhannya, peneliti perlu memahami sosok anak berkelainan, jenis dan karakteristik, etiologi penyebab kelainan, dampak psikologis serta prinsip-prinsip layanan pendidikan anak berkelainan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti memiliki wawasan yang tepat tentang keberadaan anak berkelainan sebagai sosok individu masih berpotensi dapat terlayani secara maksimal.

Istilah berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya.

Penyimpangan tersebut memiliki nilai lebih atau kurang. Efek penyimpangan yang dialami oleh seseorang seringkali mengundang perhatian orang-orang yang ada di sekelilingnya, baik sesaat maupun berkelanjutan.

Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan anak berkelainan, istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, pengelihatannya, pendengarannya, sosialisasinya, dan Bergeraknya (Efendi, 2011).

Anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indera pengelihatannya (tunanetra), kelainan indera pendengarannya (tunarungu), kelainan kemampuan bicaranya (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuhnya (tunadaksa). Anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (Subnormal) yang dikenal sebagai anak tunagrahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunamalas.

Untuk membedakan anak berkelainan dan tidak berkelainan dalam praktik kehidupan sehari-hari di kalangan orang awam tidak jarang mengalami

kerancuan kriteria sehingga menetapkan “status” anak dalam katagori tertentu seringkali terjadi salah tafsir. Hal ini dikarenakan batas antara kondisi normal dan tidak normal sangat tipis. Misalnya seseorang yang sebelumnya dianggap berkelainan karena tanda-tanda yang menjadi aucuan berkelainan tampak melekat pada dirinya, tetapi setelah melalui proses penanganan yang intensif ternyata tanda-tanda kelainan tersebut tidak tampak lagi pada dirinya. Contoh dari kondisi tersebut dapat dijumpai pada kasus seorang anak terbelakang semu. Akibat suatu peristiwa traumatik tertentu, secara mental ia tampak seperti anak terbelakang mental, namun setelah mendapat perawatan secara khusus tampak yang bersangkutan tidak lagi menunjukkan tanda-tanda sebagaimana yang dialami sebelumnya. Jadi keterbelakangan mental yang dialami anak selama ini bersifat semu karena tertutupnya arca kemampuan yang sebenarnya.

Dalam kasus khusus yang lain, seorang anak yang lahir dengan kondisi anggota tubuh tidak normal, misalnya tidak memiliki jari-jari tangan yang lengkap. Ketidaknormalan fisik tersebut, tidak membuat yang bersangkutan mengalami kesulitan melakukan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan pemanfaat fungsi fisik, mental, dan penyesuaian sosial. Dengan kata lain, anak dapat melakukan aktivitas sebagaimana layaknya anak normal lainnya.

Jika kita mencermati kelainan yang dialami oleh seseorang maka setiap kelainan yang ada pada hakikatnya memiliki derajat tertentu. Gradasi kelainan dimulai dari tingkat yang paling berat hingga tingkat yang paling

ringan. Pada ambang batas tertentu jarak anak yang berkelainan dengan tidak berkelainan tampak ada perbedaan yang mencolok. Menyinggung masalah derajat anak berkelainan dalam aspek tertentu, sebenarnya anak berkelainan macam apakah yang dikategorikan sebagai anak berkelainan mendapatkan pendidikan khusus?

Kirk dalam Jamila Muhammad (2008: 39) menjelaskan tentang anak berkelainan yang dimasukkan ke dalam kategori perlu layanan khusus, yaitu “...*who deviates from the average or normal child in mental, or social characteristics to such an extent that he requires a modification of school practices, or special educational services in order to develop to his maximum capacity*”. Pendapat yang hampir sama tentang anak keberlainan dikemukakan oleh Hallah dan Kaufman (1991), yaitu “...*those who require special education and related services if they are to realize their full human potential*”.

Implikasi kedua pernyataan tersebut bahwa layanan pendidikan khusus (*Student with special needs*) hanya diberikan kepada anak yang memiliki hambatan untuk meniti tugas perkembangannya, disebabkan oleh kelainan dalam aspek fisik, mental, dan sosial emosi. Dengan pemberian layanan pendidikan khusus yang relevan dengan kebutuhannya, sisa potensi yang dimiliki oleh anak berkelainan diharapkan dapat berkembang secara optimum.

Pemerintah Indonesia jauh sejak negara ini memulai pelaksanaan wajib belajar pendidikan 6 tahun pada 1984, kemudian wajib belajar 9 tahun sejak 1994 telah dirasakan perlunya ada perubahan perspektif dalam

menempatkan peserta didik. Perspektif yang eksklusif dan segregatif dan hanya memperhatikan kelompok mayoritas yang masih berlaku saat itu tidak bisa lagi dipertahankan tatkala pendidikan juga harus dapat menjangkau kelompok anak yang kurang beruntung, termasuk anak-naka yang berkelainan.

Sosialisasi dan implementasi pendidikan inklusif yang dilakukan di beberapa sekolah (SD) tertentu, telah mendorong orang tua dan masyarakat turut berpartisipasi untuk mendukung sekolah-sekolah lainnya menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Disadari kenyataan dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif menuntut berbagai persiapan dan dukungan lainnya, antara lain guru, model evaluasi, pengelolaan belajar, dan lain-lain.

Kesalahan masyarakat dalam memahami anak luar biasa salah satu penyebabnya adalah kurangnya bacaan yang representatif dan aktual tentang anak luar biasa, faktor-faktornya, klasifikasinya, dan karakteristiknya dari masing-masing jenis anak yang disebut luar biasa. Dalam dunia pendidikan luar biasa dewasa ini anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak, klasifikasi tersebut mencakup kelompok anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar, gangguan emosional, kelainan fisik, kerusakan atau gangguan pendengaran, kerusakan atau gangguan penglihatan, gangguan bahasa dan wicara, dan kelompok anak yang berbakat (Jamila Muhammad, 2008: 24).

Salah satu yang disebut anak luar biasa adalah anak yang mengalami kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata sehingga

dalam proses pendidikannya harus dilakukan secara individual. Anak seperti ini disebut tuna grahita yaitu anak yang lamban dalam fungsi intelektual yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes inetelegensi baku dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga 18 tahun (Genio Fam, 2010 : 25). Secara garis besar aspek-aspek yang diperlukan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran meliputi pengelolaan ruang belajar (kelas) pengelolaan siswa dan pengelolaan kegiatan. Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik menjadi siswa terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau pasif menjadi siswa yang memiliki sikap kebiasaan dan tingkah laku yang baik.

Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila didalam dirinya telah terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti (Ainnurrahman, 2009). Salah satu prinsip dasar ditetapkan meliputi : kebutuhan pendidikan khusus anak-anak bisa dijumpai di sekolah umum dan sekolah luar biasa , pandangan anak harus dicari dan dipertimbangkan, orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan anak mereka, anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus harus didukung oleh akses penuh ke pendidikan yang luas, seimbang dan relevan.

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul. Dalam masa perkembangan, klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ.

1. Tunagrahita Ringan (IQ 51 – 70)
2. Tunagrahita Sedang (IQ 36 – 51)
3. Tunagrahita Berat (IQ 20 – 35)
4. Tunagrahita Sangat berat (IQ di bawah 20)

Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemampuan beraksi dan sosialisasi.

Anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus adalah merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial tapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Selain itu pendidikan luar biasa juga berarti pembelajaran khusus yang dirancang khususnya untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak berkelainan fisik (Aswendo, 2010: 1).

Menurut Eli M. Banner (1981) anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila ada satu atau lebih dari lima komponen berikut :

1. Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan
2. Tidak mampu berhubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru
3. Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya

4. Secara umum mereka selalu dalam keadaan *pervasive* dan tidak menggembirakan atau depresi.
5. Bertendensi ke arah syintonis fisik merasa sulit atau kebutuhan keterkaitan dengan orang atau bermasalah di sekolah.

Anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku juga bisa diklasifikasikan melalui indikasi sebagai berikut :

1. Bersikap membangkang
2. Mudah terangsang emosinya
3. Sering melakukan tindakan agresif
4. Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum

Intelektual atau kecerdasan anak tuna grahita umumnya berbeda jauh dengan anak normal. Kecenderungan IQ anak tuna grahita ada pada batas 84 ke bawah. Intelegensi mereka lengkap yakni memiliki kemampuan dedikasi, analogi, asosiasi dan sebagainya. Mereka juga mempunyai emosi negatif dan pasif, seperti sedih, gembira, punya rasa benci, kecewa, gelisah, bahagia.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian adalah bagaimana karakteristik pengelolaan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus?

Sedang subfokusnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik anak tuna grahita dalam pembelajaran?
2. Bagaimnana hambatan-hambatan anak tuna grahita dalam pembelajaran?

3. Bagaimana solusi pembelajaran bagi anak tuna grahita?
4. Bagaimana pengembangan pembelajaran anak tuna grahita?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan bagaimana karakter pengelolaan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan bagaimana model pembelajaran anak tuna grahita
- b. Mendeskripsikan hambatan-hambatan pembelajaran anak tuna grahita
- c. Meneksripsikan bagaimana situasi pembelajaran pada anak tuna grahita
- d. Mendeskripsikan pengembangan pembelajaran pada anak tuna grahita

### **D. Manfaat penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat praktis maupun teoritis, manfaat tersebut antara lain sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sumbangan informasi bagi guru anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita dalam memberikan pembelajarannya, dengan kekuarangan IQ-nya bagaimana bisa teratasi

- b. Dengan mengetahui model pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita, lembaga atau sekolah luar biasa mendapatkan masukan, sehingga mampu menyumbangkan kemampuan anak tunagrahita
  - c. Sebagai referensi dalam penelitian tentang anak berkebutuhan khusus
2. Manfaat Teoritis
- a. Memberikan sumbangan wawasan bagi peneliti tentang pembelajaran anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita
  - b. Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dalam mengatasi hambatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus
  - c. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat dalam menerapkan teori-teori dan mendapatkan gambaran dan pengalaman praktis dalam penelitian mengenai pembelajaran dan untuk persyaratan guna memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

### **E. Definisi Istilah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah penulis sebutkan, dapat diambil pemekaran permasalahan, antara lain :

1. Pengelolaan pembelajaran yang terdiri dari merencanakan, pengorganisasian, memotivasi, mengarahkan, dan mengembangkan segala upaya sehingga pembelajaran tercapai dengan baik, praktis, inofatif, dan tepat.

2. Salah satu ciri pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus tuna grahita adalah pembelajaran individual, hal ini disebabkan setiap anak memiliki perlakuan yang berbeda-beda.
3. Keterbatasan alat pembelajaran pada sekolah-sekolah luar biasa atau sekolah berkebutuhan khusus, menyebabkan hambatan tersendiri dalam mengelola pembelajaran
4. Perubahan hasil pembelajaran pada anak tuna grahita adalah bagaimana dia mampu merawat diri sendiri dan selebihnya mampu menyesuaikan dengan anak yang memiliki IQ normal meskipun penyesuaian itu dalam batas-batas tertentu
5. Tingkat emosi anak tuna grahita terlihat dalam kelakuan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan kemarahan, maka dibutuhkan guru yang sabar dan penuh dedikasi dalam mengatasi pekerjaannya.